

DESKRIPSI PERILAKU SEKS REMAJA DI PURWOKERTO

(The Description of Adolescent's Sex Behaviour in Purwokerto)

Suwarti¹, Tito Pinandita²

¹Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

²Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuh Waluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

¹Email: suwartidarman@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran/deskripsi perilaku seks remaja di Purwokerto. Metode kajian yang dipakai adalah dengan menelaah hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku seksual yang dilakukan remaja di wilayah Purwokerto. Perilaku seks merupakan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual. Hal tersebut akibat dari bekerjanya hormon seksual yang ada dalam diri seseorang. Masa remaja ditandai dengan perubahan hormon dan mulai berfungsinya hormon-hormon seksual secara aktif. Hal ini berdampak pada mulai munculnya ketertarikan remaja terhadap lawan jenis secara lebih intensif. Apabila hal ini kurang mendapat penanganan yang benar maka akan mengarah pada seks bebas dan sangat merugikan masa depan remaja tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran tentang perilaku seksual remaja di Purwokerto. Perilaku seksual yang akan dikaji mulai dari berpacaran; membaca majalah porno; melihat film porno baik di Hp maupun di media elektronik. Hasilnya dari beberapa kajian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden di Purwokerto mengaku pernah berpacaran bahkan hal tersebut sudah dilakukan sejak duduk di bangku SMP; responden juga mengaku pernah membaca majalah porno baik yang diperoleh dari teman ataupun membeli sendiri; responden juga pernah melihat film porno dan mayoritas melalui HP ataupun ketika berada di warnet membuka situs porno.

Kata kunci : studi deskriptif, perilaku seks, remaja

ABSTRACT

This article aims to provide an overview / description of adolescent sexual behavior in Purwokerto. Assessment method that used is to review the results of research that has been conducted on adolescent sexual behavior in the Purwokerto area. Sexual behavior is a variety of activities leading to the satisfaction of the sexual impulse. This is a result of the operation of the sex hormones that exist in a human. Adolescence is characterized by hormonal changes and functioning starting of sex hormones begins active. This resulted in the emergence of youth interests start to the opposite sex more intensively. If this lack proper treatment it will lead to promiscuity and very detrimental to the future of the youth. The method that used in this research is descriptive qualitative method that provides an overview of adolescent sexual behavior in Purwokerto. Sexual behavior will be studied by ranging from dating; read porn magazines; see porn movies both Hp and in electronic media. The results of some studies show that almost the majority of respondents in Purwokerto even claimed to have a relationship that has been done since he was in junior high school; respondents also claimed to have read porn magazines both obtained from friends or buy their own; respondents also never seen a porn movie and the majority through HP or when in a cafe open a porn site.

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)

Keywords: *descriptive study, sexual behavior, adolescent*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan mulai dari sentuhan secara fisik (anggota badan) antara pria dan wanita hingga mencapai hubungan intim (hubungan suami isteri). Relasi seksual dapat disebut normal apabila mengandung pengertian sebagai berikut :

1. Hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi partnernya
2. Tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan.

Perilaku seksual sebagai perilaku mencari kenikmatan dari relasi seksual baik dari pola pacaran, pergaulan, maupun pelacuran seringkali terjadi pada remaja. Asumsi ini beralasan dikarenakan remaja atau yang disebut *adolescence* (Mönks dkk, 2001) merupakan masa transisi. Suatu masa atau periode anak-anak sudah terlewati namun demikian disatu sisi belum diterima secara dewasa. Masa remaja ini ditandai dengan datangnya masa pubertas dan bersamaan dengan itu terjadi pula pertumbuhan fisik dan psikisnya. Pertumbuhan fisik pada remaja berkembang dengan cepat dan dapat diamati secara langsung. Remaja akan menjalani perubahan bentuk tubuh, tinggi badan, perubahan hormonal, dan meningkatnya dorongan seksual serta tanda-tanda kelamin primer dan kelamin sekunder sebagai akibat dari proses kematangan.

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga diasumsikan, seorang pelajar yang dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya, termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baik dalam bentuk berpacaran maupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat.

Synovate (sebuah perusahaan riset independen) melakukan Survey Perilaku Seksual Kawula Muda di bulan November 2004 (Kompas Cyber Media, Jumat, 28 Januari 2005). dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan sensitif yang sebelumnya tidak pernah ditanyakan dalam wawancara yang dilakukan di tempat, waktu, dan cara yang membuat responden mau memberikan jawaban terus terang. Studi yang dilakukan oleh Synovate mewawancarai 474 responden yang berusia antara 15 dan 24 tahun di empat kota yaitu: Jakarta dan sekitarnya, Bandung, Surabaya, dan Medan, mencakup distribusi yang sama antara pria dan wanita, dan distribusi responden berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah yang juga sama. Synovate juga memilah responden dalam dua kelompok: mereka yang aktif secara seksual dan mereka yang non aktif secara seksual guna membandingkan perilaku, pengetahuan, dan sikap mereka. Dari studi tersebut didapat hasil bahwa pengalaman seksual remaja di 4 kota di Indonesia yaitu 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara itu 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Remaja usia SLTA merupakan remaja yang sangat mencemaskan. Ini merupakan saat dimana mereka berada pada kondisi dilematis, pelan-pelan meninggalkan sikap dan tingkah laku yang dikatakannya hanya pantas untuk “anak kecil”, tetapi sekaligus mencoba-coba sikap dan perilaku yang dianggapnya dewasa.

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)

Hurlock (2000) menyatakan bahwa ada perubahan perilaku seksual remaja masa kini dari generasi sebelumnya, yaitu terobosan tahap-tahap dalam perilaku heteroseksual dan sikap yang lebih lunak. Perubahan perilaku seksual tersebut tampak menonjol, namun perubahan sikap seksual lebih menonjol lagi. Remaja masa lalu akan merasa malu untuk menceritakan apa yang baru saja dialaminya bersama pacarnya, namun sekarang banyak hal mengejutkan yang justru dibanggakan oleh remaja.

Ada beberapa alasan mengapa remaja melakukan perilaku seksual, diantaranya adalah keyakinan bahwa hal ini “harus dilakukan” karena semua orang melakukannya; bahwa laki-laki dan perempuan yang masih perawan pada saat duduk di kelas terakhir sekolah menengah atas berarti “berbeda”, dan bagi remaja hal ini berarti “rendah diri”; bahwa remaja harus tunduk pada tekanan kelompok sebaya bila ingin mempertahankan status mereka di dalam kelompok; dan bahwa perilaku ini merupakan ungkapan dari hubungan yang bermakna yang memenuhi kebutuhan semua remaja untuk mengedakan hubungan yang intim dengan orang lain, terlebih bila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dalam keluarga. Snyder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Membanjirnya informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual baik yang tersalurkan melalui media cetak atau elektronik, sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku seksual pada remaja (Luthfie, tanpa tahun). Terlebih terbukanya kesempatan kerja bagi kedua orang tua untuk meningkatkan penghasilan di bursa tenaga kerja, dan longgarnya jalinan hubungan kekerabatan dengan masyarakat sekitar, semakin mengurangi kemampuan kontrol diri remaja dalam mengekspresikan dorongan seksualnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan membandingkan, menganalisa berbagai penelitian yang telah dilakukan menyangkut tentang perilaku seks yang dilakukan remaja di wilayah Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Fadilla Rudatini yang mengambil judul “ Perilaku Seksual Pranikah dan Persepsi Harga Diri pada Remaja SMA di Purwokerto. Persepsi harga diri adalah faktor personal individu yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seksual pranikah. Meskipun remaja memiliki persepsi harga diri yang baik, akan tetapi tidak menjamin remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Populasi adalah remaja kelas XI di SMA Negeri Ajibarang sejumlah 245 remaja dan SMA Negeri 2 Purwokerto sebanyak 298 remaja. Total populasi adalah 543 remaja. Jumlah sampel adalah 176 remaja. Hasilnya menunjukkan : Remaja SMA memiliki persepsi harga diri tinggi cenderung lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah ringan. Persepsi harga diri remaja SMA yang tinggi berhubungan secara signifikan dengan terjadinya perilaku seksual pranikah ringan. Hal ini terlihat dari nilai $p = 0,0001$, nilai $RP = 1,72$ dan nilai $IK 95\% = 1,30-2,28$. Dari hasil analisis remaja SMA yang memiliki persepsi harga diri tinggi 55,1%. Remaja SMA yang telah melakukan perilaku seksual pranikah ringan 60,3%.

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suwarti yang berjudul “Pengaruh Kontrol diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA di Purwokerto”. Pada tahun 2010. Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatnya minat seks remaja membuatnya mencari informasi mengenai seks dari berbagai sumber (Hurlock, 2000). Hasilnya menunjukkan bahwa ada sedikit perbedaan skor signifikansi antara kontrol diri siswa laki-laki (0.084) sedangkan pada siswa perempuan sebesar (0.079).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyawati dan Suwarti tahun 2011. Dengan Judul “Profil Perilaku Seks Sebelum Menikah pada Siswa SMP di Kabupaten Banyumas”. Mendapatkan hasil bahwa dari 352 respon mengaku memiliki pacar sejumlah 152. Sebanyak 20% respon mengaku pernah melihat majalah porno, dimana majalah tersebut bersumber dari teman dan beberapa membeli sendiri secara sembunyi-sembunyi. Dan sebanyak 70% menjawab membaca majalah tersebut ketika sendirian. Selanjutnya sebanyak 53% responden mengaku pernah melihat film porno dan sumber utama adalah dari teman melalui media HP ataupun internet. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seksual pranikah adalah pengaruh dari lingkungan yang sebagian besar sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah, adanya rasa ingin tahu, pengaruh dari nikip (minuman alkohol dan obat destroy), pergaulan bebas, kurangnya kontrol orangtua, tingkat pendidikan yang masih rendah, karena dendam (pernah dikecewakan oleh perempuan), kurang pengetahuan tentang pendidikan seks yang baik, menganggap bahwa sekarang hampir semua perempuan tidak ada yang masih perawan, adanya hasrat dan nafsu, karena ditembak (dicekokin) minuman sehingga tidak sadarkan diri dan di dayak (digilir) oleh kelompok punk street.

Ada beberapa alasan mengapa remaja melakukan perilaku seksual, diantaranya adalah keyakinan bahwa hal ini “harus dilakukan” karena semua orang melakukannya; bahwa laki-laki dan perempuan yang masih perawan pada saat duduk di kelas terakhir sekolah menengah atas berarti “berbeda” dan bagi remaja hal ini berarti “rendah diri”; bahwa mereka harus tunduk pada tekanan kelompok sebaya bila ingin mempertahankan status mereka di dalam kelompok; dan bahwa perilaku ini merupakan ungkapan dari hubungan yang bermakna yang memenuhi kebutuhan semua remaja untuk mengadakan hubungan yang intim dengan orang lain, terlebih bila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi dalam keluarga. Komunikasi orang tua-remaja menjadi kunci yang cukup penting dalam menggulangi remaja mendapatkan informasi yang menyesatkan.

Jika mengacu pada data BKKBN tentang Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2002-2003, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk laki-laki. Deputi Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN Sudibyo Alimoeso menyampaikan, dewasa ini permasalahan seks bebas pada remaja tergolong kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini dipicu dengan kurangnya pengetahuan akan reproduksi dan seksual yang benar. Berdasarkan data yang dihimpun PKBI Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006, remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah yakni remaja usia 13-18 tahun. Sebanyak 60% di antaranya mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi dan mengaku melakukannya di rumah sendiri. Menurut dia, ini karena kurangnya informasi atau pengetahuan akan reproduksi dan seksual yang benar menjadikan seks sebagai ajang coba-coba yang berujung pada beberapa risiko di antaranya kehamilan.

Berita mengejutkan terjadi di SMP 5 Purwokerto ketika acara Program Semi-hipnoterapi terhadap siswa kelas 7 (kelas 1 SMP) dari 256 siswa sebanyak 238 mengaku

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)

pernah menonton film porno bahkan ada banyak yang sudah berkali-kali menonton melalui handphone secara beramai-ramai. Dan hal ini tidak saja dilakukan oleh siswa laki-laki namun juga siswa perempuan. Hal tersebut membuat kepala sekolah SMP 5 sedih dan menangis. Hal tersebut diperkuat pula penjelasan trainer semi-hipnoterapi, Subur Putra ketika melakukan program tersebut di beberapa sekolah SMP pinggiran kabupaten Banyumas, seperti kecamatan Sumpiuh, Tambak, Kemranjen, dan Kebasen menyatakan 90% siswa SMP pernah menonton film porno bahkan hal tersebut beberapa siswa mengaku pertama kali menonton film porno sejak sekolah dasar. (Republika, 28 Mei 2014). Hal ini perlu mendapat perhatian dari banyak pihak, pemerintah, guru, orang tua, diknas, dokter, pemerhati sosial maupun masyarakat luas untuk mencari solusi yang tepat untuk mengantisipasi kekhawatiran terjadinya krisis moral pada anak-anak.

Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya. Hal tersebut disebut sebagai kemampuan untuk regulasi diri. Lebih lanjut regulasi diri adalah upaya yang dilakukan individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Pengertian regulasi diri sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Selama individu memiliki kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya maka dirinya dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungannya.

Regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi atau kemampuan akademis, melainkan proses pengarahan atau penginstruksian diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi ketrampilan dalam suatu bentuk aktivitas. Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengontrol perilaku diri sendiri, yang diwujudkan dalam suatu sistem regulasi dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. tahap *self-observation*, yaitu melihat, mengamati dan menyadari perilaku sendiri,
- b. tahap *judgement*, yaitu membandingkannya dengan standar perilaku yang ada seperti etika, perilaku orang lain atau juga standar yang ditetapkan sendiri, sehingga ada upaya membuat parameter baik, dan
- c. tahap *self-response*; memberi respon diri dalam bentuk memberikan umpan balik bagi diri sendiri.

Sebagai remaja Indonesia dan generasi penerus bangsa, maka tugas utama adalah melakukan suatu hal yang membanggakan dan tidak terjerumus dalam seks bebas yang akan merusak masa depannya. Regulasi diri diperlukan dalam rangka mengarahkan, mengatur dorongan-dorongan yang ada dalam diri remaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Remaja mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi, mempertimbangkan konsekuensinya sehingga mampu memilih tindakan dan melakukannya dengan meminimalkan akibat yang tidak diinginkan. Mereka mampu mengatur respon sehingga dapat menyesuaikan perilakunya kepada hal-hal yang lebih bermanfaat untuk masa depannya.

KESIMPULAN

Dari berbagai penelitian yang telah dijelaskan di awal maka dapat disimpulkan bahwa : remaja di Purwokerto cukup rentang untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko. Mayoritas remaja sudah memiliki pacar bahkan sejak duduk di SMP. Persepsi

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)

remaja terhadap perilaku seks bebas sangat longgar sehingga tidak merasa bersalah ketika melakukan baik itu level pacaran, membaca majalah porno maupun melihat film porno. Anggapan tersebut diperkuat karena adanya dorongan seksual pada diri remaja yang cukup intens dengan matangnya organ-organ reproduksi remaja. Dan pula banyak remaja yang melakukan hal yang serupa sehingga persepsinya menjadi wajar/normal karena banyak yang melakukan. Harga diri yang tinggi akan cukup berpengaruh pada remaja untuk melakukan perilaku seksual ringan dan tidak sampai terjerumus dalam seks bebas.

Saran untuk sementara bagi para remaja adalah jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan maupun trend yang sedang berlaku, harus mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik. Perlu menetapkan cita-cita dan secara masif mempertahankan dan berusaha mewujudkannya. Juga mencari lingkungan yang mendukung terwujudnya cita-cita tersebut. Saran kepada pemerhati remaja (guru, dosen, dokter, diknas) untuk terus meningkatkan kepedulian terkait dengan beratnya problematika yang dihadapi remaja sekarang untuk mewujudkan impiannya di tengah gempuran media dan lingkungan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Luthfie, R.E. tanpa tahun. *Fenomena Perilaku Seksual pada Remaja*. (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ma46fenomena.html#top>)
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R., 2001. *Psikologi Perkembang : Suatu Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyawati dan Suwarti. 2011. Profil Perilaku Seks Sebelum Menikah Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Sainteks*. Vol. VII. No. 2. Oktober 2011.
- Snyder, M. and Gangsted S. 1986. On the Nature of Self Monitoring: Matters of Assesment, Matters of Validity, *Journal of Personality and social Psychology*. 56, 125-133
- Suwarti. 2010. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja SMA di Purwokerto. *Jurnal Sainteks*. Vol. VI. No. 2. Oktober 2010.
- www.kompasnews.com. 28 Januari 2005. *Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16*.

DESKRIPSI PERILAKU (Suwarti, Tito Pinandita)